

HUBUNGAN KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) DENGAN KECELAKAAN KERJA PADA PEKERJA SEKTOR KONSTRUKSI RUMAH SAKIT BALI

Stanita Nataya, Adi Saputra*

Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

Jalan P.B Sudirman, Kec. Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali 80234

ABSTRAK

Kecelakaan kerja merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang tidak diinginkan yang merugikan terhadap manusia, merusak harta benda atau kerugian terhadap proses kerja. Kasus kecelakaan kerja sektor konstruksi di Indonesia sebesar 32%. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan kecelakaan kerja pada pekerja sektor konstruksi rumah sakit Bali. Jenis penelitian ini adalah analitik kuantitatif yang menggunakan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja sektor konstruksi rumah sakit Bali sebanyak 498 orang. Pengambilan sampel responden menggunakan teknik *convenience sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat (digunakan uji alternatif *Chi-square*). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan penggunaan safety helmet dengan kecelakaan kerja pada pekerja sektor konstruksi Rumah Sakit Bali ($p = 0,011$), namun tidak ada hubungan antara penggunaan safety shoes dengan kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi Rumah Sakit Bali ($p = 0,916$). Saran yang diberikan kepada perusahaan meliputi meningkatkan pengawasan terhadap penggunaan APD pekerja selama pekerja berada di dalam area proyek, memastikan ketersediaan APD yang ada dapat mencukupi seluruh pekerja dan pendistribusian APD kepada pekerja oleh subkontraktor terlaksana dengan baik

Kata Kunci: Kepatuhan, Alat Pelindung Diri (APD), Kecelakaan Kerja

ABSTRACT

A work accident is an unwanted incident or event that is detrimental to humans, damages property or losses to the work process. Cases of work accidents in the construction sector in Indonesia are 32%. The purpose of this study was to determine The Relationship Between Personal Protective Equipment With Accident Cases In Construction Workers of Hospital in Bali. Type of this research was quantitative analytics with a cross sectional design. The population was all construction of Hospital in Bali the number of 498 peoples. Sample of the respondents used convenience sampling technique. The instrument used was a questionnaire. Data analysis was conducted using univariate and bivariate (used Chi-square alternate test). The results of the analysis showed that there was a relationship between the use of safety helmets and work accidents in Bali Hospital construction workers ($p = 0.011$), but there was no relationship between the use of safety shoes and work accidents in Bali Hospital construction workers ($p = 0.916$). The suggestions given to the company include increasing supervision of the use of PPE for workers while the workers are in the project area, ensuring the availability of PPE is sufficient for all workers and the distribution of PPE to workers by subcontractors is carried out properly.

Keywords: Compliance, Personal Protective Equipement (PPE), workplace accident

PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan sarana untuk mencegah terjadinya Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) yang dapat menimbulkan kerugian yang berupa luka atau cedera, cacat atau kematian, kerugian harta benda dan kerusakan peralatan atau mesin dan lingkungan secara luas (Rambe, 2019). Tujuan dari dilaksanakannya K3 agar lingkungan kerja lebih nyaman, sehingga

risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja dapat ditekan serendah mungkin.

Kecelakaan kerja (*accident*) merupakan suatu kejadian yang tidak diinginkan dan menimbulkan kerugian terhadap manusia, kerugian terhadap proses, maupun merusak harta benda yang terjadi didalam suatu proses kerja industri. Kejadian kecelakaan kerja terjadi akibat adanya faktor-faktor sebelumnya,

*e-mail korespondensi : adisaputra.fis@unud.ac.id

apabila salah satu bagian dari faktor-faktor tersebut dihilangkan maka kejadian kecelakaan kerja tidak akan terjadi (Martiw, et al., 2017).

Menurut Yuliandi & Ahman (2019), terdapat dua kategori penyebab kecelakaan kerja yaitu yang disebabkan karena kondisi tidak aman (*unsafe condition*) dan tindakan tidak aman (*unsafe action*). Kondisi tidak aman (*unsafe condition*) akan terjadi apabila pada saat pelaksanaan kegiatan pekerja di lingkungan kerja tidak menaati peraturan dan prosedur yang telah ditetapkan, sedangkan yang disebabkan karena tindakan tidak aman (*unsafe action*) akan terjadi apabila seorang pekerja tidak mengetahui, tidak mampu, dan tidak mau menjalankan prosedur kerja dan peraturan yang telah ditetapkan. Tindakan yang tidak aman ini menjadi salah satu faktor yang menyumbang tingkat kecelakaan tertinggi (Monalisa, Ulfasubakir, R. L., 2022). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa faktor utama terjadinya kecelakaan kerja disebabkan oleh faktor manusia itu sendiri.

Menurut *International Labour Organization* (ILO), setiap tahunnya terdapat lebih dari 250 juta kecelakaan di tempat kerja serta lebih dari 160 juta menjadi sakit akibat kerja. Hal ini terjadi peningkatan berdasarkan perkiraan ILO terdapat sekitar 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahunnya karena kecelakaan kerja dan sakit akibat kerja. Sekitar 2,4 juta (86,3%) dari kematian ini dikarenakan penyakit akibat kerja, sementara lebih dari 380.000 (13,7% dikarenakan kecelakaan akibat kerja (ILO, 2018). Jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia masih sangat tinggi, hal ini berdasarkan data dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS)

Ketenagakerjaan pada tahun 2021 menyatakan bahwa jumlah kasus kecelakaan kerja terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2019 terdapat 182.835 kasus, dan pada tahun 2020 angka kecelakaan kerja yang dilaporkan terus meningkat menjadi 221.740 kasus, sementara itu sepanjang tahun 2021 mencapai 234.270 kasus.

Kecelakaan kerja kerap ditemui pada aktivitas kerja pada sektor industri atau yang berkaitan dengannya (Pertiwi & Widyanti, 2021). Industri jasa konstruksi merupakan salah satu jenis sektor industri yang memiliki tingkat kecelakaan akibat kerja yang tinggi. Kasus kecelakaan kerja sektor konstruksi di Indonesia sebesar 32% (Huda et al., 2021). Hal ini sesuai dengan data Bina Konstruksi Kementerian Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (2019) bahwa telah terjadi 130.923 kecelakaan kerja dan kejadian kecelakaan kerja terbanyak berada di proyek konstruksi (Ihsan, 2020).

Penggunaan Alat Pelindung Diri di proyek konstruksi mempunyai peranan yang sangat penting untuk melindungi pekerja dari kecelakaan akibat kerja (Hartanto, 2017). Penggunaan APD tidak secara sempurna dapat melindungi tubuh dari risiko bahaya, tetapi dapat meminimalisir tingkat keparahan yang mungkin terjadi. Namun besarnya manfaat dari penggunaan APD pada saat bekerja tidak menjamin semua pekerja akan memakainya.

Pekerja Konstruksi memiliki risiko yang cukup besar untuk mengalami kecelakaan kerja selama bekerja di proyek. Oleh karena itu, sangat perlu untuk dilakukan pengkajian lebih lanjut

bagaimana tingkat kepatuhan penggunaan APD pada pekerja terhadap terjadinya kejadian kecelakaan kerja yang dapat dialami oleh pekerja.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional*. Desain *cross sectional* yaitu pengumpulan data yang bersumber dari sampel untuk melihat pengaruh antara variabel terikat dan variabel bebas dengan mengamati seluruh variabel yang diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja Proyek Konstruksi Rumah Sakit Bali yang berjumlah 498 orang. Besar sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus uji hipotesis beda dua proporsi *sample size* WHO dengan *Software Sample Size 2.0* dengan jumlah sampel 70 orang. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *convenience sampling*.

Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan secara langsung dengan mengisi kuesioner. Pengambilan data diawali dengan penjelasan tujuan penelitian dan mengisi *informed consent*. Kuesioner yang digunakan meliputi kuesioner kejadian kecelakaan kerja, kepatuhan penggunaan *safety helmet*, dan kepatuhan penggunaan *safety shoes* yang diadopsi dan dimodifikasi dari penelitian (Barizqi, 2015). Sementara itu, kuesioner ketersediaan alat pelindung diri merupakan kuesioner yang diadopsi dan dimodifikasi dari penelitian Rahman (2018).

Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif dan analisis

hubungan antar variabel. Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi frekuensi dan karakteristik setiap variabel yang ada dalam penelitian. Analisis hubungan antar variabel dilakukan dengan menggunakan analisis bivariat untuk menguji hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat menggunakan uji statistik *chi square*. Penelitian ini telah dinyatakan laik etik berdasarkan Surat Keterangan Kelainan Etik Nomor: I 2434JN14.2.2.V11.14/LT /2023 tanggal 12 Mei 2023.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Total Sampel	
	(n)	(%)
Usia		
≤ 40 Tahun	55	78,6
> 40	15	21,4
Masa Kerja		
< 6 tahun	27	38,5
6-10 tahun	15	21,5
>10 tahun	28	40
Pendidikan		
SD	11	15,7
SMP	23	32,9
SMA/SMK	35	50
S1/D3	1	1,4

Berdasarkan tabel diatas diketahui usia pekerja konstruksi Rumah Sakit Bali sebagai responden dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi 2 (dua) kategori yaitu usia ≤ 40 tahun dan > 40 tahun. Responden dengan usia ≤ 40 tahun sebanyak 55 (78,6%) orang dan usia > 40 tahun sebanyak 15 (21,4%).

Masa kerja pada penelitian ini dibagi menjadi 3 kategori yaitu < 6 tahun, 6-10 tahun, dan > 10 tahun. Dari 70 responden

penelitian terdapat sebanyak 15 (38,5%) responden yang telah bekerja selama < 6 tahun, 15 (21,5%) orang yang responden selama 6-10 tahun, dan sebanyak 28 (40%) responden yang telah bekerja > 10 tahun.

Pada tingkat pendidikan responden, dapat dilihat bahwa terdapat 15,7% responden lulusan SD sebanyak 32,9% lulusan SMP sebanyak 50% lulusan SMA/SMK, serta 1,4% responden yang merupakan lulusan S1/D3.

Tabel 2. Kejadian Kejadian Kecelakaan Kerja dan Kepatuhan Penggunaan APD Responden

Variabel	Total Sampel	
	(n)	(%)
Kejadian Kecelakaan Kerja		
Pernah	48	68,7
Tidak Pernah	22	31,3
Jenis Kecelakaan Kerja		
Terbentur	20	28,6
Terjatuh	6	8,6
Terjepit	11	15,7
Terluka/Tergores	9	12,9
Tertimpa	2	2,9
Kepatuhan Penggunaan APD (Safety Helmet)		
Patuh	32	45,7
Tidak Patuh	38	54,3
Kepatuhan Penggunaan APD (Safety Shoest)		
Patuh	64	91,4
Tidak Patuh	6	8,6

Berdasarkan pada tabel 2 dapat dilihat bahwa kejadian kecelakaan kerja pada pekerja Konstruksi Rumah Sakit Bali dari 70 responden, sebanyak 48 (68,7%)

responden yang pernah mengalami kecelakaan kerja, sedangkan yang tidak pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja sebanyak 22 (31,3%) responden. Jenis kecelakaan kerja yang paling mendominasi adalah jenis kecelakaan kerja terbentur yaitu sebanyak 20 (28,6%) responden.

Hasil mengenai kepatuhan penggunaan APD berupa *safety helmet* dan *safety shoes* pada pekerja dari 70 responden yang tidak patuh dalam penggunaan APD (*Safety Helmet*) sebanyak 38 (54,3%) responden, sedangkan responden yang patuh dalam penggunaan APD (*Safety Helmet*) sebanyak 32 (45,7%) responden. Sementara itu, pada pekerja tidak patuh dalam penggunaan APD (*Safety Shoes*) sebanyak 6 (8,6%) responden, sedangkan responden yang patuh dalam penggunaan APD (*Safety Shoes*) sebanyak 64 (91,4%) orang.

Tabel 3. Ketersediaan Alat Pelindung Diri

Variabel	Total Sampel	
	(n)	(%)
Lengkap	20	28,6
Tidak Lengkap	50	71,4

Berdasarkan tabel diatas menggambarkan ketersediaan APD pada pekerja Konstruksi Rumah Sakit Bali bahwa terdapat 2 kategori dalam menggambarkan tingkat ketersediaan APD yang diberikan yaitu lengkap dan tidak lengkap. Dari total 70 responden sebanyak 20 (28,6%) lengkap dengan APD dan 50 (71,4%) tidak lengkap APD.

Tabel 4. Analisis Bivariat

Variabel	Kejadian Kecelakaan Kerja		P Value
	Pernah	Tidak Pernah	
Kepatuhan Penggunaan Safety Helmet			
Patuh	17 (53,1%)	15 (46,9%)	0,011
Tidak Patuh	31 (81,6%)	7 (18,4%)	
Kepatuhan Penggunaan Safety Shoes			
Patuh	44 (68,8%)	20 (31,2%)	0,916
Tidak Patuh	4 (66,7%)	2 (33,3%)	

Hasil analisis bivariat antara penggunaan APD dan kejadian kecelakaan kerja yang disajikan pada tabel 4 menunjukkan terdapat hubungan antara penggunaan *safety helmet* dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi Rumah Sakit Bali ($p = 0,011$). Pada responden yang tidak patuh dalam menggunakan *safety helmet* lebih sering mengalami kecelakaan kerja dibandingkan dengan responden yang patuh dalam menggunakan *safety helmet*. Sementara itu, tidak ada hubungan antara penggunaan *safety shoes* dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi Rumah Sakit Bali ($p= 0,916$).

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dianalisis pada penelitian ini adalah usia pekerja, masa kerja, dan tingkat pendidikan. Berdasarkan hasil analisis karakteristik responden yang dilakukan pada pekerja konstruksi Rumah Sakit Bali diketahui bahwa rata-rata umur 32 tahun.
*e-mail korespondensi : adisaputra.fis@unud.ac.id

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa dari 70 responden kategori usia pekerja yang paling dominan mengalami kecelakaan kerja pekerja dengan usia ≤ 40 tahun yaitu sebanyak 41 (85,4%) responden. Kecelakaan kerja dapat terjadi pada pekerja usia muda maupun usia tua. Kecelakaan kerja berisiko terjadi pada usia tua dikarenakan kondisi fisik yang sudah mulai menurun seperti berkurangnya konsentrasi saat bekerja, merasa mudah lelah, berkurangnya fungsi indera penglihatan dan pendengaran. Pekerja muda juga berisiko mengalami kecelakaan kerja karena memiliki sikap yang cenderung gegabah, kurang berhati-hati dan terburu-buru dalam bekerja (Huda *et al.*, 2021).

Masa kerja pada penelitian ini dihitung saat pertama kali responden bekerja menjadi seorang pekerja konstruksi hingga penelitian ini dilakukan. Masa kerja rata-rata pada 70 responden penelitian ini adalah 12 tahun. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kategori

masa kerja yang paling dominan dalam mengalami kecelakaan kerja yaitu pada kategori < 6 tahun sebanyak 19 (39,6%) responden. Seorang pekerja yang memiliki masa kerja lebih lama maka pengalaman yang dimiliki oleh pekerja tersebut lebih banyak dan akan mempengaruhi perilaku pekerja dalam bekerja.

Tingkat pendidikan menjadi variabel dalam penelitian ini menunjukkan tingkat pendidikan formal yang telah ditempuh oleh responden. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku dan bekerja. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan yang paling sering mengalami kecelakaan kerja yaitu pada pendidikan rendah yaitu tidak sekolah-SMP sebanyak 23 (47,9%) responden. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka pengetahuan akan manfaat penggunaan alat pelindung diri untuk mencegah kejadian kecelakaan kerja akan tinggi serta dapat mempengaruhi sikap dalam bekerja (Suhardi, 2017).

Kejadian Kecelakaan Kerja

Tabel 5. Kejadian Kecelakaan Kerja

Jenis Kerja	Kecelakaan	Total Sampel	
		(n)	(%)
Terbentur		20	28.6
Terjatuh		6	8.6
Terjepit		11	15.7
Terluka/Tergores		9	12.9
Tertimpa		2	2.9

Berdasarkan tabel diatas bahwa jenis-jenis kecelakaan kerja yang paling mendominasi adalah jenis kecelakaan kerja terbentur yaitu sebanyak 20 (28,6%) orang. Jenis kecelakaan kerja yang dialami oleh para pekerja disebabkan oleh faktor tenaga

kerja yang dilatarbelakangi kurangnya kepatuhan dalam menggunakan *safety helmet*. Dampak atau kerugian dari kecelakaan kerja yang akan dialami oleh pekerja yaitu cedera ringan maupun berat. Namun tidak sampai menyebabkan kematian, karena jenis kecelakaan kerja yang dialami oleh para pekerja konstruksi Rumah Sakit Bali tersebut merupakan kecelakaan kerja yang ringan atau *nearmiss*.

Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja

Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) yang dianalisis pada penelitian ini meliputi ketersediaan *safety helmet*, *safety glasses*, *earplug*, *safety vest*, sarung tangan dan *safety shoes* serta pengecekan rutin terhadap kelayakan APD dan pergantian APD yang telah rusak oleh perusahaan. Pekerja dengan ketersediaan APD didominasi oleh pekerja yang tidak lengkap dengan APD yaitu sebanyak 50 (71,4%). Berdasarkan hasil responden pada penelitian di proyek bahwa masih banyak pekerja yang belum mendapatkan APD yang lengkap untuk bekerja. Hal ini disebabkan adanya perbedaan jenis kerja sehingga tidak membutuhkan APD yang lain, serta belum terdistribusi baik APD yang dibutuhkan dari mandor atau perusahaan subkontrak kepada para pekerja. Apabila pembagian APD tersebut tidak terdistribusi dengan baik maka kemungkinan besar akan terjadi peningkatan kecelakaan kerja, karena penggunaan APD yang lengkap dapat mengurangi kejadian kecelakaan kerja.

Kepatuhan Penggunaan APD (*Safety Helmet*) dan *Safety Shoes*)

Penggunaan APD menjadi syarat penting yang harus diperhatikan untuk menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja. Tenaga kerja yang tidak patuh dalam menggunakan APD akan memiliki risiko yang lebih besar dalam mengalami kejadian kecelakaan kerja. Berdasarkan hasil penelitian mengenai kepatuhan penggunaan APD dari 70 responden penelitian, didapatkan hasil bahwa tingkat kepatuhan penggunaan APD pada *safety shoes* lebih tinggi dibandingkan tingkat kepatuhan penggunaan APD pada *safety helmet*. Hal ini dikarenakan para pekerja konstruksi merasa kurang nyaman saat menggunakan APD ketika bekerja.

Berbagai macam alasan yang diungkapkan oleh pekerja antara lain karena merasa tidak nyaman dalam menggunakan APD selama bekerja. Kepatuhan dalam menggunakan APD memiliki peranan yang penting untuk mewujudkan keselamatan di tempat kerja dan dapat mengurangi angka kejadian kecelakaan kerja.

Hubungan Kepatuhan Penggunaan APD (*Safety Helmet*) dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Safety Helmet menjadi alat keselamatan wajib digunakan apabila sudah memasuki area proyek. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji chi-square diketahui bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan penggunaan APD berupa *safety helmet* dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi Konstruksi Rumah Sakit Bali, diperoleh nilai $p = 0,011$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barizqi (2015) pada pekerja bangunan PT.

Adhi Karya Tbk di Proyek RS Telogorejo Semarang, penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan *safety helmet* dengan kejadian kecelakaan kerja ($p = 0,011$).

Helm menjadi alat pelindung kepala yang berguna untuk melindungi bagian kepala dari benturan benda-benda dan mungkin tertimpa material yang dapat menimpa bagian kepala. Aturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan dalam penggunaan APD di dalam area proyek sudah sangatlah jelas dan detail tertulis bahwa para pekerja wajib menggunakan APD berupa *safety helmet* saat memasuki area proyek. Berdasarkan penelitian bahwa banyak dari pekerja konstruksi tidak menggunakan *safety helmet* pada saat sedang beristirahat walaupun berada di area proyek, dikarenakan mereka menganggap bahwa area tempat mereka bekerja sudah aman dari bahaya. Padahal di area tersebut terdapat *tower crane* yang sedang beroperasi dalam mengangkat material berat dan terdapat perancah yang digunakan pekerja lain. Para pekerja merasa aman walaupun di area proyek terdapat bahaya fisik jatuhnya material dari atas.

Hubungan Penggunaan APD (*Safety Shoes*) dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Safety Shoes atau sepatu pengaman merupakan salah satu alat pengaman diri yang digunakan untuk melindungi bagian kaki. Sepatu pengaman yang digunakan oleh para pekerja mempunyai bagian ujung yang sangat keras dan alas yang tebal dengan tujuan kaki para pekerja terlindungi dari material berat yang dapat menimpa kaki pekerja dan benda tajam

yang dapat menciderai kaki pekerja.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji chi-square diketahui bahwa tidak hubungan antara kepatuhan penggunaan APD berupa safety shoes dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi Konstruksi Rumah Sakit Bali, dengan nilai $p = 0,916$. Hasil ini sejalan dengan penelitian Derosari, et al (2021) terhadap pekerja proyek pembangunan gedung kuliah Universitas Negeri Malang, bahwa tidak terdapat hubungan antara penggunaan APD dengan kecelakaan kerja (0,684).

Penggunaan *safety shoes* saat bekerja sudah menjadi faktor kebiasaan dan tidak terasa terganggu saat bekerja, pekerja merasa nyaman ketika menggunakan safety shoes yang berfungsi untuk meminimalisir resiko kecelakaan kerja yang dapat terjadi suatu saat (Kasnadi, 2013). Pekerja yang patuh dalam menggunakan APD akan selalu berperilaku aman dapat bekerja, sehingga dapat mengurangi jumlah angka kejadian kecelakaan kerja.

SIMPULAN

Kejadian kecelakaan kerja merupakan kejadian yang tidak diinginkan dan diharapkan oleh pekerja. Terdapat 48 responden yang pernah mengalami kecelakaan kerja. Jenis kecelakaan kerja yang didominasi pada penelitian ini adalah terbentur. Ketersediaan APD yang dimiliki oleh pekerja masih tergolong tidak lengkap, hasil ini dikarenakan adanya perbedaan jenis pekerjaan yang dilakukan dan pendistribusian APD yang tidak berjalan dengan baik.

Kepatuhan penggunaan APD yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan

kerja pada pekerja konstruksi Rumah Sakit Bali yaitu kepatuhan penggunaan *safety helmet* dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja sektor konstruksi Konstruksi Rumah Sakit Bali dengan nilai p value 0,011. Kepatuhan penggunaan *safety shoes* tidak ada hubungan dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja ($p = 0,916$), dikarenakan pekerja merasa nyaman bekerja dengan menggunakan sepatu.

SARAN

Pekerja konstruksi diharapkan lebih patuh dalam menggunakan *safety helmet* dan *safety shoes* sesuai dengan standar operasional prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan untuk mengurangi angka kejadian kecelakaan kerja, dan diharapkan untuk saling meningkatkan antar sesama pekerja lain agar selalu menggunakan *safety helmet* dan *safety shoes*.

Perusahaan yang menjadi kontraktor diharapkan dapat Meningkatkan pengawasan terhadap penggunaan APD pekerja selama pekerja berada di dalam area proyek, memastikan ketersediaan APD yang ada dapat mencukupi seluruh pekerja, serta memastikan pendistribusian APD kepada pekerja oleh subkontraktor terlaksana dengan baik

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada PT. X yang telah bersedia memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian serta HSE dan para pekerja yang telah bersedia berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Barizqi, I. N. (2015). Hubungan Antara Kepatuhan Penggunaan APD Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bangunan PT. Adhi Karya Tbk Proyek Rumah Sakit Telogorejo Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- BPJS Ketenagakerjaan. (2021). Laporan Tahunan 2021.
- Departemen Pekerja Umum. (2009). Konstruksi Indonesia 2009. Bandung: Departemen Pekerja Umum Badan Pembina Konstruksi Dan Sumber Daya Manusia.
- Derosari, S. S., Wijayaningtyas, M., & Iskandar, T. (2021). Kecelakaan Kerja Pada Pekerjaan Mechanical Electrical Proyek Pembangunan Gedung Kuliah. 3(2).
- Hartanto, A.N. (2017). Pengaruh Variabel Yang Berhubungan Dengan alat Pelindung Diri Terhadap Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bangunan Di Kota Magelang Berdasarkan Persepsi Pekerja.
- Huda, N., Fitri, A. M., Buntara, A., & Utari, D. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Proyek Pembangunan Gedung Di Pt. X Tahun 2020. Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip), 9(5), 652–659.
- ILO. (2018). Meningkatkan Keselamatan Dan Kesehatan Pekerja Muda. Kantor Jakarta: ILO
- Ihsan, T., Hamidi, S. A., & Putri, F. A. (2020). Penilaian Risiko Dengan Metode Hiradc Pada Pekerjaan Konstruksi Gedung Kebudayaan Sumatera Barat. Jurnal Civronlit Unbari, 5(2), 67-74.
- Kasnadi. (2013). Gambaran Penerapan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Konstruksi Pada Pekerja PT. Utama Karya (Persero) (Pembangunan Condotel Hertasning Kota Makassar). Keselamatan Dan Kesehatan Kerja, 1(1), 1–126.
- Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2010). Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik monali Indonesia Nomor Per.08/Men/Vii/2010 Tentang Alat Pelindung Diri.
- Martiwi, R., Koesyanto, H. and Pawenang, E.T. (2017). Faktor Risiko Kecelakaan Kerja pada Pembangunan Gedung. HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development), 1(4), pp.61-71
- Monalisa, Ulfasubakir, R. L. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Service PT. Agung Automall Cabang Jambi. 2(10), 3391–3398.1.
- Pertiwi, W.E. And Widyanti, R. (2021). Analisis Determinan Kecelakaan Kerja Ringan Pada Pekerja Industri Di Bagian Operator Dan Maintenance. Jurnal Ilmiah Kesehatan, 20(2), Pp.58-65.
- Rahman, R. A. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Keselamatan pada Pekerja Di Proyek Manhole berdasarkan Metode ABC (Antecedent Behavior Consequences) PT Sarana Anugrah

- Perdana Tahun 2017. Universitas Esa Unggul.
- Rambe, N. S. (2019). Hubungan Kepatuhan Pemakain Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Kecelakaan Kerja Di PT. Global Permai Abadi Medan Timur Sumatera Utara. In Medan: Universitas Islam Negeri.
- Suhardi, A. R. D. (2017). Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bagian Produksi CV. Kajeye Food Kota Malang. Malang: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Midyagama Husada.
- Yuliandi, C.D. dan Ahman, E. (2019). Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Di Lingkungan Kerja Balai Inseminasi Buatan (BIB) Lembang. Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Di Lingkungan Kerja Balai Inseminasi Buatan (BIB) Lembang, 18(2).